

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan sebagai bahan perbandingan dan penelitian. Terdapat penelitian terkait sebelumnya dari jurnal akademis yang membahas tentang penelitian representasi seorang *single father* dalam film sejuta sayang untuknya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut :

1. Penelitian yang berjudul “Representasi perjuangan ayah dalam film miskin susah kaya susah karya dedi setiadi (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh Sri Lestari pada tahun April 2024, mengatakan tentang kehidupan pada masyarakat terlebih pada kota besar tentang kemiskinan yang merupakan salah satu contoh fenomena yang menjadi kritik di masyarakat, dimana selalu terdapat kesenjangan sosial yang sangat besar antara si kaya dan si miskin terutama dalam menghidupi keluarga, terlebih pada peran ayah sosok pemikul keluarga yang kurang beruntung secara kehidupan perekonomian bahkan dalam menjalani kehidupan berkeluarga, Representasi perjuangan ayah dalam film Miskin Susah Kaya Susah yang menggambarkan perjuangan seorang ayah diperankan oleh sosok Mas Karyo (Epy Kusnandar) yang mendapatkan nasib berkehidupan miskin sehingga ia harus berjuang mati-matian dalam menghidupi keluarganya. Mas Karyo hanyalah seorang montir ban

tambal ban yang harus menerima kenyataan pahit saat putrinya Tini jatuh sakit karena tumor otak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makna denotasi pada film ditemukan dalam scene-scene film yang menjelaskan tentang perjuangan ayah yang disampaikan oleh tokoh Mas Karyo dalam bentuk dialog, perilaku, katakter, dan kejadian. Persamaan dari kedua peneliti ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dimana dalam pengumpulan data dengan cara observasi atau wawancara. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah judul film yang diteliti, film miskin susah kaya susah mengisahkan tentang kehidupan yang penuh tantangan baik saat seseorang miskin maupun kaya sedangkan film sejuta sayang untuknya lebih berfokus pada hubungan ayah dan anak tentang seorang ayah yang berjuang untuk menyekolahkan dan membahagiakan anaknya ditengah keterbatasan ekonomi.

2. Penelitian yang berjudul “Representasi *single father* dalam film *Fatherhood*” Oleh Cateline Marscha pada tahun 2022 mengatakan, Film berjudul *Fatherhood* yang membahas tentang cerita seorang ayah tunggal dan anak perempuannya. Penulis melakukan penelitian ini karena dirasa menggambarkan bagaimana seorang *single father* menghadapi masalah yang ada di sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan representasi *single father* yang

disampaikan dalam media film ini. Metode yang digunakan adalah semiotika milik Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes akan membahas dari 3 sudut pandang yaitu denotasi (apa yang terlihat), konotasi (apa yang tidak terlihat), dan juga mitos. Dalam penelitian ini. Temuan dalam penelitian ini adalah setiap *single father* akan menghadapi beberapa masalah seperti: pekerjaan, pengasuhan anak, ekonomi, dan juga tekanan sosial. Persamaan dari kedua peneliti ini yaitu sama-sama menggunakan metode semiotika roland barthes, Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah pembahasan peran objek dalam film.

3. Penelitian yang berjudul “ Representasi perjuangan seorang ayah dalam film sejuta sayang untuknya” Oleh Indah Kurniati 2021, mengatakan, Film Sejuta Sayang Untuknya menceritakan tentang perjuangan ayah sebagai seorang *single father* yang harus menjalankan peran ganda mengurus putri semata wayangnya ditengah himpitan ekonomi. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui representasi perjuangan seorang ayah dalam film Sejuta Sayang Untuknya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi berupa capture adegan film. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 scene yang dinilai merepresentasikan perjuangan seorang ayah dalam film. Dalam 8 scene tersebut dapat dilihat perjuangan seorang

ayah yang tergambar melalui usaha, kerja keras, sikap pantang menyerah, serta penuh kesukaran dan bahaya. Secara denotasi perjuangan seorang ayah dalam film Sejuta Sayang Untuknya digambarkan sebagai seorang *single father* yang berusaha menafkahi dan membahagiakan putri semata wayangnya. Secara konotasi karakter Sagala berjuang memenuhi keperluan pendidikan anaknya yang terlihat pada scene 28 dimana saat itu Sagala berusaha untuk bernegosiasi dengan pemilik toko agar bisa membeli handphone dengan menyerahkan uang seadanya. Persamaan dari kedua peneliti ini yaitu sama-sama membahas representasi dalam film, sedangkan perbedaan dari penelitian ini menggunakan judul yang berbeda.

2.2 KERANGKA KONSEP DAN LANDASAN TEORI

2.2.1 REPRESENTASI

Representasi adalah fungsi dari simbol. Dalam karya Marcel Danesi yang diacu oleh Wibowo (2013:148), ia mendefinisikannya sebagai berikut: “proses pencatatan ide, pengetahuan, atau pesan dalam berbagai bentuk fisik dikenali sebagai representasi.” Dengan kata lain, representasi bisa didefinisikan sebagai salah satu kegunaan dari simbol yang berfungsi untuk menghubungkan, menggambarkan, atau meniru sesuatu yang kita rasakan, pahami, imajinasikan, atau alami dalam bentuk fisik tertentu. Menurut Stuart Hall, ada dua jenis proses representasi:

1. Representasi mental yang mencerminkan konsep mengenai ‘sesuatu’ yang terdapat dalam pikiran kita (peta konseptual), dengan demikian, representasi mental tetap bersifat abstrak.
2. Bahasa, yang memegang peranan penting dalam proses penciptaan makna. Konsep-konsep abstrak yang ada dalam pikiran kita perlu diterjemahkan ke dalam ‘bahasa’ yang umum digunakan, sehingga kita dapat mengaitkan ide dan konsep kita tentang sesuatu dengan simbol-simbol tertentu.

Media sebagai teks sering menyajikan berbagai bentuk representasi dalam kontennya. Dalam konteks media, representasi mengacu pada cara individu atau kelompok, ide, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam berita. Konten media tidak terbatas pada berita, tetapi juga mencakup iklan dan berbagai hal di luar berita. Pada dasarnya, seperti halnya berita, iklan juga merepresentasikan individu, kelompok, atau ide tertentu (Wibowo, 2013:148). Teori Representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti Representasi adalah cara menyampaikan, menggambarkan, atau menghadirkan suatu ide, konsep, objek, atau fenomena ke dalam bentuk tertentu sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Representasi sering digunakan dalam berbagai bidang,

seperti komunikasi, seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi, untuk menjelaskan sesuatu secara lebih konkret atau abstrak.

Hall et al (2024) membagi representasi ke dalam tiga bentuk yaitu Representasi reflektif, Representasi intensional dan Representasi konstruksionis. Representasi reflektif adalah bahasa atau berbagai simbol yang mencerminkan makna. Representasi intensional adalah bagaimana bahasa atau simbol mengejawantahkan maksud pribadi sang penutur. Sementara representasi konstruksionis adalah bagaimana makna dikonstruksi kembali ‘dalam’ dan ‘melalui’ bahasa.

2.2.2 FILM

Film adalah bentuk komunikasi yang memanfaatkan elemen audio dan visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok individu yang berkumpul di suatu lokasi tertentu. Film juga dianggap sebagai alat komunikasi massa yang efektif bagi audiens yang menjadi targetnya, karena dengan sifat audio visualnya, film dapat menyampaikan narasi secara mendalam dalam waktu yang relatif singkat. Saat menyaksikan film, penonton seolah bisa menembus batas ruang dan waktu, mengisahkan kehidupan dan bahkan memiliki potensi untuk memengaruhi masyarakat. Beberapa orang melihat film hanya sebagai sarana hiburan, sementara yang lain percaya bahwa film dapat menjadi sumber pengetahuan bagi penontonnya. Bagi para pembuat film, mereka sering kali menciptakan karya berdasarkan

pengalaman pribadi atau peristiwa nyata yang diadaptasi ke dalam format layar lebar. Pada dasarnya, film selalu mendokumentasikan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Asri, 2020).

Menurut Pratista (2008), film adalah media audio visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif sendiri berhubungan dengan tema sedangkan unsur sinematik adalah alur atau jalan ceritanya yang runtun dari awal hingga akhir. Film merupakan salah satu bentuk seni dan media yang paling populer di dunia. Film memiliki kemampuan unik untuk menggabungkan elemen-elemen visual, audio, dan naratif untuk menyampaikan cerita, gagasan, dan emosi kepada penontonnya. Film adalah media visual yang digunakan untuk menceritakan kisah, menyampaikan informasi, atau mengekspresikan ide melalui rangkaian gambar bergerak yang disertai dengan suara. Film biasanya dibuat dengan menggabungkan elemen-elemen seperti sinematografi, suara, naskah, akting, dan efek khusus untuk menciptakan pengalaman hiburan atau edukasi bagi penontonnya. Adapun ciri-ciri film yaitu :

1. Visual dan Audio: Memadukan gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan cerita atau pesan.
2. Durasi Tertentu: Biasanya memiliki panjang waktu tertentu, seperti film pendek (kurang dari 30 menit) atau film panjang (lebih dari 60 menit).

3. Genre Beragam: Terdapat berbagai jenis film berdasarkan tema, seperti drama, aksi, komedi, horor, dokumenter, animasi, dan sebagainya.
4. Tujuan: Film dapat berfungsi sebagai hiburan, edukasi, seni, propaganda, atau alat komunikasi budaya.

2.2.3 *SINGLE FATHER*

Single father adalah salah satu kategori dari orangtua tunggal. Sager dan rekan-rekannya dalam penelitian yang dikutip (Miller, 2023) mendefinisikan orangtua tunggal sebagai individu yang membesarkan anaknya sendiri tanpa dukungan atau kehadiran pasangan. Cashion (Miller, 2023) menyatakan bahwa seorang *single father* adalah ayah yang berperan sebagai pengelola dalam unit keluarga, bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan pengasuhan anak-anaknya.

Santrock (2002) menjelaskan bahwa seorang *single father* harus mengambil alih tugas ibu sebagai pengurus rumah tangga, yang mencakup kegiatan seperti membersihkan, memasak, serta mengontrol keuangan keluarga, selain juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan emosional dan fisik anak-anaknya. Di samping itu, ia juga memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah untuk keluarganya.

Ciri-Ciri *Single father* :

1. Tanggung Jawab: Memikul tanggung jawab penuh atas kebutuhan fisik, emosional, pendidikan, dan kesejahteraan anak.
2. Perjuangan: Berjuang menghadapi berbagai tantangan dari kesulitan finansial maupun tekanan emosional dan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak.
3. Peran Ganda: Selain sebagai ayah, sering kali juga menjalankan peran yang biasanya diasosiasikan dengan ibu, seperti mengelola rumah tangga dan memberikan dukungan emosional.

Meski demikian, banyak *single father* berhasil memberikan lingkungan yang stabil dan penuh kasih bagi anak-anak mereka. Yang dimaksud dengan *single father* adalah seorang ayah yang menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya, tanpa kehadiran atau keterlibatan ibu secara langsung dalam pengasuhan sehari-hari. Ayah tunggal ini bertanggung jawab penuh atas kebutuhan anak, termasuk kebutuhan fisik, emosional, pendidikan, dan lainnya. Seorang *single father* dapat berada dalam kondisi ini karena berbagai alasan, seperti: Perceraian atau perpisahan. Kematian pasangan. Keputusan pribadi untuk membesarkan anak seorang diri. Hak asuh anak yang diberikan sepenuhnya kepadanya. Istilah ini menekankan pada peran ayah yang harus menjalankan tanggung jawab pengasuhan anak secara mandiri.

Orang tua tunggal (bahasa Inggris: single parent) adalah orang yang tidak memiliki suami, istri, atau pasangan, dan hidup dengan satu atau beberapa anak. Terdapat berbagai alasan mengapa seseorang menjadi orang tua tunggal, seperti cerai, ditinggal pasangan, kematian pasangan, atau adopsi oleh satu orang tua.

2.2.4 FILM SEJUTA SAYANG UNTUKNYA

Film ini mengisahkan seorang ayah yang membesarkan satu-satunya putrinya tanpa kehadiran istri. Sebagai seorang aktor figuran, kehidupan sang ayah, yang bernama Sagala, teruji oleh masalah financial dan tantangan pendidikan anaknya. Kesulitan ekonomi adalah problem umum dalam rumah tangga mana pun. Dari masalah keuangan ini, berhutang menjadi salah satu jalan keluar. Itulah yang diambil oleh Sagala agar bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bersama putrinya, Gina. Ketika Gina membawa pulang pemberitahuan dari sekolah tentang try out online, sang ayah membaca surat tersebut dan cepat menarik kesimpulan bahwa putrinya memerlukan ponsel baru untuk mengikuti ujian. Permasalahan ponsel ini berlanjut, karena Gina terus-menerus mengingatkan ayahnya tentang hal itu. Sementara setelah melihat informasi dari sekolah, sang ayah berusaha keras mencari pekerjaan tambahan sambil tetap mempertahankan hobinya berakting. Ia menerima semua tawaran yang datang sebagai aktor figuran untuk mendapatkan uang demi membeli ponsel untuk Gina.

Akhirnya, sang ayah terpaksa mengunjungi tempat badut ulang tahun, dan tanpa berpikir panjang, ia menerima pekerjaan itu. Baginya, apa pun rasa lelahnya tidak penting asalkan Gina senang dan pendidikannya berjalan lancar. Setelah beberapa hari bekerja sebagai badut, sang ayah mulai merasa kelelahan dan mengeluh. Gina, yang mendengar keluhan itu, mendapatkan ide untuk membantu dengan mencari pekerjaan yang lebih sesuai, yaitu sebagai satpam. Dengan terpaksa, Gina memalsukan tanda tangan ayahnya dan mengambil KTP-nya ketika ayah memberi dompetnya untuk uang saku. Ketika lamaran yang diajukan Gina mendapatkan balasan bahwa ayahnya diterima sebagai satpam, reaksi ayahnya sungguh mengejutkan dan di sinilah konflik antara Gina dan Sagala muncul. Ayahnya menolak pekerjaan itu dan hampir marah kepada Gina. Dia ingin semua urusan mencari pekerjaan dan memenuhi kebutuhan keluarga menjadi tanggung jawabnya sendiri, serta ingin Gina fokus pada pendidikannya. Meski merasa marah terhadap tindakan Gina yang melanggar, rasa sayang yang besar membuatnya tidak bisa meluapkan kemarahannya dengan maksimal. Akhirnya, dia memilih untuk diam di kamar, dan kemarahan itu tidak berlanjut lama. Keesokan harinya, Gina dan sang ayah kembali tersenyum, seolah tidak ada yang terjadi semalam (Nurur Rosidah, 2021).

Bagi Aktor Sagala (Deddy Mizwar), hidup merupakan perjuangan demi kebahagiaan Gina (Syifa Hadju), putri tunggalnya. Untuk Gina,

yang terpenting adalah mengakhiri derita ayahnya. Mengapa demikian? Karena mereka adalah sepasang yang saling mengasihi, ayah dan anak. Ayah berkata, “Gina... aku sudah merindukanmu hanya dengan kamu melangkah dua langkah.” Dan Gina menjawab, “Izinkan aku menghentikan fase-fase dalam hidup ini yang penuh penderitaan.” Sebagai seorang ayah tunggal, Actor Sagala dituntut untuk menjadi pencari nafkah, mengelola berbagai urusan rumah, dan yang paling penting, ia bertekad agar Gina tumbuh dengan baik dan mendapatkan pendidikan yang tinggi. Actor Sagala adalah sosok ayah yang selalu bersikap penuh kasih kepada Gina. Dia adalah pelindung yang bersedia melindungi dan memberi rasa aman. Dia tidak pernah berupaya menyembunyikan kenyataan hidupnya sebagai pemeran pendukung dalam setiap produksi film. Actor Sagala memainkan banyak peran, tetapi peran yang paling dicintainya adalah menjadi ayah bagi Gina. Gina tumbuh seperti remaja lainnya di sekolah menengah. Dia bergaul dan memiliki prestasi yang baik di sekolah. Di tengah kasih sayang mereka, muncul Wisnu (Umay Shahab), teman sekolah Gina, yang juga datang dengan rasa cinta. Mereka berdiskusi tentang cinta, tetapi tidak satu pun dari mereka yang berani mengucapkan kata cinta. Bagi mereka, cinta harus terlihat nyata, bukan hanya sekadar ungkapan kata.

2.2.5 ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Teori Semiotika adalah studi yang berfokus pada tanda-tanda. Dalam bidang semiotika, fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dan budaya dipandang sebagai tanda-tanda, di mana semiotik itu sendiri mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna khusus. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani "Semion," yang diterjemahkan sebagai "tanda." Dalam istilah teknis, semion diartikan sebagai disiplin yang menyelidiki berbagai obyek dan peristiwa dalam budaya yang berfungsi sebagai tanda. Van Zoest (Sobur, 2001:96) mendeskripsikan semiotik sebagai "Ilmu yang berhubungan dengan tanda (sign) dan segala hal yang terkait dengannya, cara kerjanya, hubungannya dengan elemen lain, pembawaannya, serta penerimaan dari individu yang menggunakan tanda-tanda tersebut. Barthes merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam dunia semiotika ia menyatakan bahwa semiotika adalah studi yang berfokus pada bagaimana sebuah tanda diberi makna, di mana bahasa juga berfungsi sebagai struktur tanda-tanda yang menyampaikan pesan tertentu dari masyarakat. Tanda yang dimaksud bisa berupa lagu, percakapan, notasi musik, logo, gambar, ekspresi wajah, atau gerakan badan.

Menurut Roland Barthes, semiotika adalah kajian mengenai tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menciptakan makna dalam konteks budaya. Barthes seorang intelektual Prancis, memperkenalkan

semiotika sebagai alat untuk menganalisis teks dan budaya melalui tanda, simbol, serta kode yang terdapat di dalamnya.

Barthes memperkenalkan model analisis tanda yang terdiri dari dua tahap, yang sering disebut sebagai two order of signification.

Model ini terdiri dari tiga konsep utama:

- Denotasi

Denotasi adalah makna dasar atau makna literal dari suatu tanda, yang dapat dipahami tanpa adanya interpretasi tambahan. Denotasi bersifat objektif dan umum diterima oleh masyarakat (Chandler, 2007). Dalam konteks film *Sejuta Sayang Untuknya*, denotasi dari karakter *single father*, seperti sosok ayah yang bekerja keras, dapat diidentifikasi dari adegan-adegan di mana tokoh utama berjuang untuk memenuhi kebutuhan anaknya.

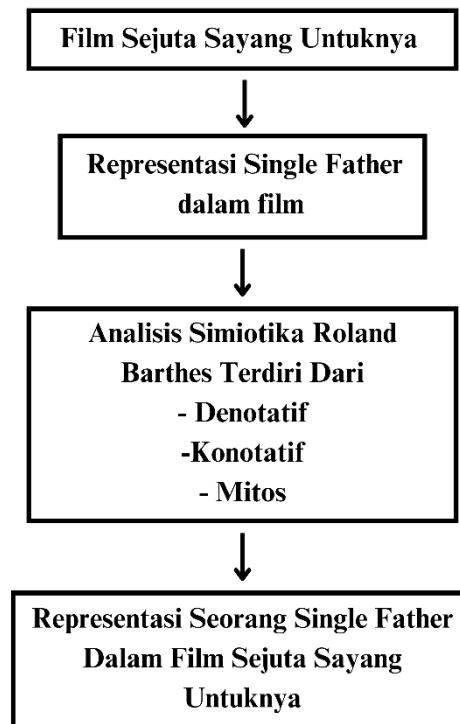
- Konotasi

Konotasi adalah makna tambahan yang muncul karena asosiasi budaya, emosi, atau pengalaman subjektif masyarakat (Fiske, John, 1990). Konotasi memungkinkan suatu tanda memiliki berbagai makna tergantung pada sudut pandang penontonnya. Dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*, representasi *single father* memiliki konotasi yang lebih dalam terkait dengan tanggung jawab dan perjuangan seorang ayah dalam membesarkan anaknya seorang diri.

- Mitos

Mitos dalam semiotika Barthes bukan sekadar legenda atau cerita rakyat, tetapi cara budaya membentuk makna tertentu sehingga tampak alami dan universal (Barthes & Lavers, 1993) Mitos berfungsi untuk mengubah makna konotatif menjadi sesuatu yang diterima sebagai kebenaran umum dalam masyarakat. Dalam film Sejuta Sayang Untuknya, salah satu mitos tentang *single father* yang ditemukan yaitu "ayah sebagai pencari nafkah utama" Film ini menampilkan gambaran bahwa seorang ayah tetap harus bekerja keras untuk membiayai anaknya meskipun tanpa kehadiran ibu. Ini memperkuat ideologi patriarki bahwa tanggung jawab finansial adalah kewajiban utama seorang pria. Mitos ini tidak selalu mencerminkan realitas, tetapi berfungsi sebagai konstruksi sosial yang mempengaruhi cara masyarakat memandang peran seorang *single father*.

2.3 KERANGKA BERPIKIR



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti.

Terlihat dari latar belakang dan uraian masalah yang sudah dijabarkan di atas, dimana jelas bahwa fokus penelitian ini adalah perjuangan seorang *single father* dalam film sejuta sayang untuknya. Film ini mengisahkan perjuangan seorang ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya di tengah keterbatasan ekonomi. Kisah ini merepresentasikan isu cinta keluarga, pengorbanan, dan kesenjangan sosial, yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, film di analisis sebagai

teks budaya yang merefleksikan realitas sosial dan nilai-nilai universal tentang keluarga. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari pemahaman bahwa media, termasuk film, adalah konstruksi sosial yang tidak hanya merekam realitas, tetapi juga membentuk makna melalui berbagai elemen naratif dan visual. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, makna dalam film ini dibentuk melalui penggambaran karakter, konflik, dan resolusi yang mencerminkan hubungan keluarga dan tantangan ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif dalam adegan-adegan kunci untuk menggali pesan yang ingin disampaikan. Di tingkat denotasi, film ini memperlihatkan kehidupan seorang ayah dan anak dalam situasi yang penuh tantangan. Namun, pada tingkat konotasi, film menyiratkan pesan tentang pengorbanan, harapan, dan pentingnya solidaritas dalam keluarga. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana film Sejuta Sayang Untuknya merepresentasikan cinta keluarga dan pengorbanan, serta bagaimana elemen visual dan naratif digunakan untuk menyampaikan kritik sosial terhadap kesenjangan ekonomi di masyarakat. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran film sebagai medium komunikasi budaya dan media sosial.